

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dengan luas 950,2 km², Kabupaten Semarang memiliki total 19 kecamatan dengan 27 kelurahan dan 208 desa yang dihuni sekitar 1.041 juta jiwa. Kabupaten Semarang merupakan satu dari 29 kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki berbagai potensi mulai dari potensi alam, potensi wisata, potensi SDM, dan berbagai potensi lainnya. Salah satu potensi dari bidang kreatif yaitu kerajinan dari Kabupaten Semarang, yang mana kerajinan tersebut dirasa cukup potensial untuk dapat meningkatkan ekonomi masyarakat setempat sekaligus sebagai upaya mendukung peningkatan minat wisata ke Kabupaten Semarang. Menurut data dari dinas Pariwisata Kabupaten Semarang melalui SIPARTO (Dinas Pariwisata, n.d.) terdapat 24 kerajinan di Kabupaten Semarang diantaranya yaitu batik gemawang, batik adisty, kerajinan dari eceng gondok, kerajinan kuningan, kerajinan border, dan lain sebagainya. Sebagian besar kerajinan yang dibuat merupakan kerajinan tangan yang dibuat langsung oleh para pengerajin (*hand made*). Sentra pembuatan kerajinan tersebut sebegini besar berada di Kecamatan Jambu, Kecamatan Ambarawa, Kecamatan Tuntang, Kecamatan Bawen, dan Kecamatan Ungaran. Adapula menurut data Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Semarang (Diskumperindag, n.d.) mengenai jumlah UMKM dalam bidang industry kreatif pembuatan kerajinan, terdapat sebanyak 39 usaha yang terdaftar dengan berbagai kerajinan seperti kerajinan batok kelapa, kerajinan kayu, kerajinan rajut, kerajinan clay, dan lain sebagainya. Kerajinan UMKM tersebut akan turut diperjual belikan pada pasar kerajinan untuk mendukung rencana pengembangan sentra usaha dengan produk oleh Pemerintah Kabupaten Semarang.

Di Kabupaten Semarang sendiri belum ada bangunan pasar yang secara khusus menjual berbagai kerajinan. Pasar yang ada di Kabupaten Semarang meliputi pasar tradisional, pasar hewan, pasar sayur, toko modern dan swalayan. Hal tersebut cukup disayangkan karena kerajinan ini dirasa cukup potensial, baik dalam aspek ekonomi

maupun aspek pariwisata. Perencanaan bangunan pasar kerajinan berlokasi di Kabupaten Semarang dilatar belakangi oleh kurangnya minat terhadap kerajinan serta pemasaran produk kerajinan yang kurang maksimal. Perencanaan bangunan pasar kerajinan juga mendukung rencana pembangunan Pemerintah Kabupaten melalui Perda Kabupaten Semarang Nomor 15 tahun 2016 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Semarang tahun 2016-2021 dimana Pemerintah Daerah ingin mewujudkan sentra/ klaster usaha UMKM dengan produk daerah yang memiliki daya saing dan dipatenkan.

Selain itu karena di Kabupaten Semarang bangunan yang menggunakan konsep arsitektur tradisional dan kelokalan semakin berkurang, sedangkan menurut Perda Kabupaten Semarang No. 8 tahun 2019 (Pemerintah Kabupaten Semarang, 2019) pembangunan bangunan baru harus memperhatikan dan menjaga kelokalan bangunan setempat melalui ornament, bentuk maupun ragam hiasan yang digunakan. Maka Pendekatan Arsitektur Neo- vernakular akan diterapkan karena pada pendekatan ini unsur kelokalan atau tradisional dapat dikembangkan menjadi unsur yang lebih modern, sehingga terbentuk sebuah keselarasan pada bangunan yang direncanakan. Selain dapat mencerminkan citra kelokalan pada bangunan, Arsitektur Neo- vernakular memiliki prinsip kaidah- kaidah normative, kosmologi dan budaya kelokalan dalam kehidupan bermasyarakat yang kemudian diselaraskan dengan bangunan, alam, serta lingkungan. Bangunan yang dirancang juga harus memperhatikan kondisi iklim pada lingkungan setempat untuk mewujudkan kenyamanan termal dalam bangunan pasar kerajinan. Dengan demikian pengunjung akan merasa nyaman saat berbelanja barang kerajinan di pasar tersebut.

1.2. Pernyataan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang tersebut, kemudian dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penataan produk atau *display* produk kerajinan yang efektif sehingga tercipta keteraturan dalam ruang dan menunjang kemudahan sirkulasi ruang?

2. Bagaimana menciptakan kenyamanan termal yang baik dalam bangunan pasar kerajinan?
3. Bagaimana menciptakan bentuk bangunan pasar yang mengadaptasi bentuk kelokalan setempat dengan pendekatan Arsitektur Neo- Vernakular?

1.3. Tujuan

Tujuan dari proyek perancangan pasar kerajinan ini yaitu menciptakan bangunan pasar yang mampu memwadahi semua fungsi dan aktifitas penjualan kerajinan sekaligus menampung fungsi edukasi dan wisata dengan bentuk bangunan yang menerapkan unsur kelokalan bangunan setempat yang dikembangkan.

1.4. Orisinalitas

Judul Proyek	Topik Kajian	Nama Penulis
Pasar Kerajinan Eceng Gondok Kabupaten Semarang	Arsitektur Neo- Vernakular Fokus kajian : kenyamanan visual bagi pengunjung	Bagus Novianto, Universitas Katolik Soegijapranata
Pasar Seni dan Kerajinan Batik di Surakarta	Pendekatan Arsitektur Perilaku	Yohana Nadia Yulianti, Universitas Katolik Soegijapranata
Pasar Seni dan Kerajinan di Medan	Pendekatan Arsitektur Neovernakular	Irwanda Rifai Nasution, Universitas Sumatera Utara
Judul yang diajukan Penulis		
Pasar Kerajinan dengan Pendekatan Arsitektur Neo- Vernakular di Kabupaten Semarang	Pendekatan Arsitektur Neo- Vernakular	Wahyu Kumala Sari, Universitas Katolik Soegijapranata

Tabel 1 : orisinalitas

Sumber : Analisis Pribadi

Perbedaan yang ada pada proyek arsitektur ini terdapat pada lokasi, fungsi serta pendekatan arsitektur yang dipilih. Fungsi bangunan yang direncanakan yaitu pasar

kerajinan saja sehingga produk- produk yang dipasarkan merupakan produk kerajinan yang berasal dari Kabupaten Semarang.

